

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY*
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA**

Siti Halimatus Sakdiyah, Yuli Ifana Sari, Edi Suyitno

Universitas Kanjuruhan Malang

**E-mail: halimatus@unikama.ac.id; ifana@unikama.ac.id;
edisuyitno23@gmail.com.**

Abstrak: Hasil observasi di kelas IX-BSMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang menunjukkan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa dalam matapelajaran IPS kurang maksimal, keaktifannya 10% serta rata-rata hasil belajarnya 67 dilihat dari hasil ulangannya. Keaktifan yang rendah disebabkan oleh: (1) rasa ingin tahu siswa yang rendah, (2) kebiasaan siswa yang pasif, (3) siswa tidak bertanya kepada guru, (4) siswa kurang percaya diri ketika presentasi, dan (5) siswa jarang berargumentasi ketika diskusi kelompok. Kondisi tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. *Inquiry* merupakan model pembelajaran dengan sintak yang mengarahkan siswa bebas berpendapat (aktif), mandiri, mencari literatur sendiri dan memecahkan masalah dengan temuannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan model *inquiry*. Jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan pembelajaran terdiri dari 2 siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dengan observasi dan tes. Penelitian dilaksanakan di kelas IX-B yang terdiri dari 17 laki-laki dan 16 perempuan, materi hubungan manusia dengan bumi. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke II yang nilainya mencapai persentase 71% dan 92%. Peningkatan keaktifan siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke II yaitu 76% dan 87%.

Kata-kunci: model pembelajaran *inquiry*, keaktifan, hasil belajar

Pendahuluan

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar dalam sebuah pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua siswa dalam proses pembelajaran itu aktif dan hal itu merupakan masalah tersendiri di kelas bahkan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang seharusnya perlu dicarikan solusi bagi seorang guru. Misalnya masalah keaktifan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang yang merupakan sekolah swasta yang bisa dikatakan mempunyai masukan siswa rata-rata berprestasi. Akan tetapi, meskipun siswanya berprestasi ternyata masih terdapat

beberapa permasalahan yang berkaitan pada proses pembelajarannya.

Masalah pembelajaran yang perlu diselesaikan dan dicarikan solusinya yaitu kurangnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya di kelas IX-B. Bukti dari kurangnya keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari observasi tanggal 15 September 2015 yaitu pada saat aktivitas belajar siswa berlangsung dan juga dari *interview* dengan guru matapelajaran IPS yang hasilnya meliputi: (1) rasa keingintahuan siswa yang rendah, (2) kebiasaan belajar siswa yang pasif, (3) siswa tidak bertanya ketika guru memberikan sesi

pe-ranyaan, (4) siswa kurang percaya diri ketika disuruh presentasi didepan teman-temannya dan (5) siswa juga jarang berargumen ketika diadakan diskusi kelompok belajar dalam kelas, sehingga guru matapelajaran IPS mem-presentasikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu hanya 10%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam proses pembelajaran-nya dan menunjukkan keaktifan belajar siswa masih belum optimal. Keaktifan memiliki kata dasar aktif. Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:56) berarti "giat (berkerja, berusaha)". Jadi siswa yang aktif biasanya ditandai dengan tingkah laku yang responsif dalam suatu proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa juga bisa dilihat dari interaksi stimulus dan responnya ketika guru memberikan materi. Menurut Watson (dalam Budiningsih, 2012:22) "belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) serta dapat diukur. Skinner (dalam Budiningsih, 2012:22) juga berpendapat bahwa "hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku".

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keaktifan siswa pada

proses belajar juga dapat kita ketahui pada saat aktivitasnya berlangsung. Siswa cepat menanggapi apa yang dipaparkan oleh guru, melatih diri dalam memecahkan sebuah persoalan, dan mampu menerapkan apa yang diketahui untuk menyelesaikan tugas serta permasalahan yang dihadapinya. Keaktifan siswa tergambar pada unsur-unsur kegiatan belajarnya (stimulus dan respon), dimana diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai suatu wujud reaksi.

Sudjana (2010:1) menyatakan bahwa siswa dikatakan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat pada indikator ke-aktifan belajar sebagai berikut:

- (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- (2) terlibat dalam pemecahan masalah,
- (3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi,
- (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah,
- (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru,
- (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan
- (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Permasalahan dikelas IX-B SMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang bukan hanya pada keaktifannya saja melainkan juga pada hasil belajar siswanya. Hal itu bisa dibuktikan dari nilai matapelajaran IPS pada

angkatan tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki nilai hasil belajar rata-rata sebesar 67%. Nilai rata-rata tersebut merupakan yang paling rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata pada matapelajaran lainnya.

Hasil observasi dan melihat data siswa di sekolah menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa di kelas IX-B SMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang tahun pelajaran 2015/ 2016 belum optimal. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 33 siswa yaitu hanya 15 orang atau 45%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 18 orang atau 55%. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM lebih besar dari pada siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Siswa dikatakan maksimal dalam hasil belajarnya menurut Djamarah dan Zain (2010:107) yaitu sebagai berikut:

(a) istimewa/maksimal. Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa, (b) baik sekali/optimal. Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, (c) baik/minimal. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% s.d. 75%) saja yang dikuasai oleh siswa, (d) kurang. Apabila bahan pelajaran yang

diajarkan kurang dari (60%) yang dikuasai oleh siswa.

Hamalik (dalam Dirman dan Juarsih, 2014: 36) juga mengemukakan bahwa evaluasi hasil belajar pada umumnya mengandung fungsi dan tujuan sebagai berikut:

(1) untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa, (2) untuk menempatkan siswa ke dalam situasi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungannya) yang berguna baik dalam hubungan kesulitan belajar siswa, (4) sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan program remedial bagi siswa.

Refleksi awal dari beberapa indikasi tersebut dapat diasumsikan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mempunyai keterkaitan. Namun, salah satu faktor penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu juga berasal dari diri siswa sendiri dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga berdampak pada kebiasaan siswa yang memiliki keaktifan dan rasa keingintahuan yang rendah di dalam kelas, malas-malasan

ketika ada diskusi serta minimnya minat untuk mempelajari materi IPS.

Guru sangat berperan dalam membantu siswa mencapai keberhasilan kegiatan belajar. Peran guru dalam interaksi pendidikan menurut Budiningsih, (2012:59) yaitu meliputi: (1) menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dan (3) memberikan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk melatih. Jadi, selain bertindak sebagai pengajar seorang guru juga aktif dalam mencari pengetahuan guna mendukung pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Misalnya, penggunaan suatu model yang tepat untuk membantu siswa dalam menerima informasi yang sumbernya tidak dari guru saja melainkan juga sumber informasi lain yang nantinya bisa menambah wawasan tentang mata pelajaran IPS secara lebih mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang perlu digunakan adalah *inquiry*. *Inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang penelitiannya akan diterapkan di kelas IX-B SMP Muhammadiyah 4 Singosari pada materi IPS yaitu hubungan manusia dengan bumi tahun pelajaran 2015/2016 guna mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Penerapan model *inquiry*

ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menciptakan kondisi yang bervariasi dalam menumbuhkan rasa keingintahuan dan meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau pariwisata) dengan sistematis, kritis, logis, serta analitis. Sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Sumarmi, (2012:17) kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan *inquiry* bagi siswa yaitu:

- (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas terbuka serta permisif yang mengundang siswa berdiskusi, (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya, dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan didalam proses pembelajaran dibicarakan validitas serta reliabilitas tentang fakta, sebagai lazimnya dalam pengujian hipotesis.

Hal itu diperjelas oleh pendapat Eggen & Kauchack (dalam Sumarmi, 2012:18) menyatakan bahwa model *inquiry* ditempuh dengan menerapkan lima langkah atau sintak dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: "(1) merumuskan pertanyaan atau permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, dan (5) membuat kesimpulan". Guru dalam mengem-

bangkan sikap *inquiry* di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok. "Siklus *inquiry* terdiri atas kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisis dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya" (Sumarmi, 2012:17).

Uno (2007:17) menyatakan bahwa "model pembelajaran *inquiry* ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah". Tujuan pembelajaran *inquiry* membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya serta membantu teori dan gagasannya tentang dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rancangan dari penelitian tindakan kelas atau yang disebut PTK model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Warsito, (2008:30) model Kemmis dan Mc Taggart ini terdiri dari siklus-siklus yang saling berhubungan dimana masing-masing siklus mempunyai beberapa tahapan:

- (1) perencanaan,
- (2) perlakuan/pelaksanaan,

- (3) pengamatan/observasi, dan
- (4) refleksi.

Apabila siklus pertama belum mencapai tujuan yang ditargetkan maka dilanjutkan pada siklus ke dua yaitu perbaikan. Siklus berikutnya selalu dimulai dengan perbaikan pelaksanaan dari siklus sebelumnya. Salah satu tujuan dari PTK ini adalah supaya terciptanya sebuah perbaikan dan peningkatan mutu dan proses pembelajaran, baik berupa proses maupun hasil. Pada penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dimana satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan (6x40 menit) dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, perlakuan, pengamatan dan refleksi.

Ada dua jenis data yang di ambil dari penelitian ini yaitu data dari lembar observasi (keaktifan dan keterlaksanaan model *inquiry*) dan hasil belajar siswa melalui lembar evaluasi atau tes. Pada bagian ini jenis data observasi yang meliputi keaktifan dan keterlaksanaan model *inquiry* dianalisis secara deskriptif atau dinilai pada saat aktivitas belajar berlangsung. sehingga dengan demikian peneliti bisa mengetahui keaktifan dan respon siswa terhadap model pembelajaran. Sedangkan data hasil belajar siswa melalui lembar evaluasi atau tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus.

Data keaktifan siswa dilihat dari persentase dan analisis secara deskriptif pada proses pembelajaran. Apabila ingin menge-

tahui peningkatan keaktifan siswa, maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan selisih nilai rata-rata yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II. Sedangkan persentase data hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut dibandingkan dengan nilai KKM-nya yang telah ditetapkan oleh SMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang yaitu 75. Artinya jika siswa mendapatkan nilai dibawah 75 maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas dalam hasil belajarnya, sehingga perlu mendapat perbaikan pada siklus selanjutnya.

Upaya untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, maka data pada siklus I akan dibandingkan dengan siklus II baik menggunakan tabel atau grafik. Data yang diperoleh tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memastikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Data hasil pengamatan dan hasil tes siswa setelah dianalisis dapat digunakan untuk menyusun refleksi. Apabila pada siklus I belum mencapai tujuan yang diinginkan maka dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

HASIL PENELITIAN

Setelah wawancara dengan guru mata pelajaran IPS yang menyebutkan bahwa keaktifan belajar siswa dikelas IX-B pada pra tindakan yaitu 10% atau hanya 10 siswa yang aktif dari 33 siswa. Guru menjelaskan bahwa keaktifan di kelas ini sangatlah kurang sehingga perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan keaktifan siswanya.

Data dari hasil lembar observasi keaktifan siswa selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam pelajaran IPS materi hubungan manusia dan bumi pada siklus I yaitu diketahui persentasenya 71% dengan kategori aktif. Unsur-unsur yang diamati oleh peneliti persentase tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun itu sudah lebih baik dari pra tindakan sebelumnya namun hal itu perlu adanya perbaikan pada siklus II untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Lembar observasi pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi sebuah peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan siswa dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* di kelas IX-B. Data tersebut bisa dilihat pada lembar observasi keaktifan siklus II yang mendapatkan nilai 92% dengan kategori sangat aktif. Dengan demikian nilai keaktifan siklus II sudah sesuai target yang diharapkan. Selisih nilai keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 21%.

Data hasil belajar matapelajaran IPS sebelum tindakan yang di peroleh dari data guru ketika ulangan harian yaitu yang mencapai nilai rata-rata KKM dari 33 siswa hanya 15 orang atau 45%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai hasil belajar dibawah KKM yaitu 18 orang atau 55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang di bawah KKM lebih besar dari pada siswa yang mencapai nilai KKM-nya.

Hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *inquiry* pada matapelajaran IPS yang menggunakan tes pada akhir siklus I yaitu nilai rata-ratanya 76% kategori tinggi. Akan tetapi, hal itu masih belum mencapai target yang diharapkan sehingga perlu perbaikan pada siklus II.

Tes akhir setelah tindakan siklus II dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam matapelajaran IPS. Hasil belajar siswa setelah tindakan siklus II yaitu 87% kategori sangat tinggi dan sudah sesuai dengan target awal perbaikan mutu pembelajaran. Selisih hasil belajar pada siklus I ke siklus II yaitu 11% sehingga hal itu bisa dikatakan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswanya.

PEMBAHASAN

Keaktifan Siswa Kategori Aktif

Pada siklus I keaktifan siswa mencapai kategori aktif. Hal ini diprediksi pada fase

per-tama sebagian siswa kurang turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah, siswa tidak bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, siswa tidak berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan siswa kurang aktif ketika melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.

Kedua, kebiasaan belajar siswa pada pra tindakan atau sebelum diterapkan model *inquiry* yang cenderung hanya datang, duduk, dan diam, ditambah ketidakpahaman siswa terhadap materi yang disampaikan gurunya. Hal itu menyebabkan tidak ada perkembangan dalam diri siswa baik itu motivasinya, kreatifitasnya, dan terlebih khusus keaktifannya.

Hasil Belajar Siswa Kategori Tinggi

Hasil belajar siswa pada siklus I kategorinya tinggi dilihat dari hasil tes akhir siklus masih 57% dari segi persentase yang didapatkan oleh siswa. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) semangat belajar siswa yang sedang, (2) sarana belajar siswa masih kurang dipersiapkan, (3) siswa masih kurang terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry*, dan (4) guru kurang bersemangat dalam mengajarnya.

Keaktifan Siswa Kategori Sangat Aktif

Keaktifan siswa pada siklus II mencapai kategori sangat aktif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya. Pertama, siswa sudah turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, siswa sangat terlibat dalam pemecahan masalah, dan siswa sering bertanya kepada siswa lain atau kepada guru. Kedua, perubahan kebiasaan siswa yang awalnya pasif berubah menjadi aktif.

Ketiga, siswa merasa nyaman dengan sintak *inquiry* yang membebaskan mereka untuk berpendapat, bertanya dan menghipotesiskan sebuah permasalahan yang dikaji dalam setiap kelompok. Siswa sudah membiasakan diri melihat dan membaca terlebih dahulu literatur sebelum mengomentari atau bertanya dalam proses diskusi dengan kelompok lainnya. Siswa juga sudah mulai menghargai pendapat masing-masing individu atau kelompok yang bersebrangan dengan mereka.

Hasil Belajar Siswa Kategori Sangat Tinggi

Pada siklus II hasil belajar siswa kategori sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil tes akhir siklus sangatlah meningkat. Ada beberapa hal yang mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa antara lain: (1) siswa semangat dalam belajarnya, (2) sarana belajar siswa sudah dipersiapkan, (3) siswa sudah mulai terbiasa dengan model

pembelajaran, dan (4) semangat guruyang maksimal untuk mengajar, memotivasi, dan memantau perkembangan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 71% kategori aktif, sedangkan pada siklus II persentase keaktifan adalah 92% kategori sangat aktif. Hasil belajar siswa siklus I adalah 76% kategori tinggi, sedangkan hasil belajar siklus II adalah 87% kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 21% dan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 11% pada matapelajaran IPS di kelas IX-B SMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
Guru dapat menerapkan model pembelajaran *inquiry* pada saat mengajar dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa
Hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi akan pentingnya melatih keaktifan di dalam kelas dan siswa diharapkan dapat menemukenali model pembelajaran yang

efektif dalam menyelesaikan masalah yang *real* di lingkungannya supaya hasil belajar siswa juga ada peningkatan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Model pembelajaran *inquiry* ini dapat disosialisasikan dengan guru di sekolah untuk diaplikasikan dalam pembelajaran mengingat model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menerapkan model *inquiry* untuk tujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penerapan model *inquiry* dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, Asri, C. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman, & Juarsih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, & Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: AM Publishing.
- Sudjana. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/8613/3/BAB%20%20-%2008416241039.pdf>, diakses 26 September 2015).
- Uno, B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsito, Bambang. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: PT SPG.